REPRESENTASI SIMBOL DALAM UPACARA RITUAL LABUHAN DI PARANGKUSUMO, BANTUL, YOGYAKARTA

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagai syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Disusun oleh:
Siti Maryam
NIM 12510010

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-1466/Un.02/DU/PP.05.3/06/2016

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI SIMBOL DALAM UPACARA RITUAL LABUHAN DI PARANGKUSUMO, BANTUL, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI MARYAM
Nomor Induk Mahasiswa : 12510010
Telah diujikan pada : Senin, 20 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 95/A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya.

TIM TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II

Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP. 19530503 198303 1 004

Penguji III

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

Yogyakarta, 20 Juni 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Siti Maryam
NIM	: 12510010
Judul Skripsi	: Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Filsafat Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 08 Juni 2016

Pembimbing

Dr. H. Robby H Abror, S. Ag., M. Hum

NIP: 19780323 200710 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Maryam
NIM	: 12510010
Prodi	: Filsafat Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul	: Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah saya, yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Juni 2016

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

675EFADF954436803

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Siti Maryam

NIM. 12510010

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK :

ALMAMATER TERCINTA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

BAPAK DAN IBU YANG TIDAK ADA HENTINYA MENDOAKAN SAYA.

Motto

"Your beliefs become your thoughts, your thoughts become your words, your words become your actions, your actions become your habits, youur habits become your values, your values become your destiny".

Mahatma Gandhi[1]

"keyakinanmu menjadi gagasanmu, gagasanmu menjadi perkataanmu, perkataanmu menjadi aksimu, aksimu menjadi kebiasaanmu, kebiasaanmu menjadi nilai-nilaimu, nilai-nilaimu menjadi takdirmu".

[1] Alo Liweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung:Nusa Media, 2014), hlm. 1.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta" dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kehadirat Nabi Agung Muhammad SAW dan semoga kita termasuk pengikutnya yang senantiasa mendapatkan syafa'atnya. Amin.

Sebagai sebuah peninggalan tradisi "Labuhan" harus senantiasa kita lestarikan bersama, agar kita sebagai bangsa yang mencintai tanah air Indonesia senantiasa tetap berpegang teguh pada pedoman bangsa kita "Bhineka Tunggal Ika" yang telah menjelaskan keberagaman kebudayaan di Indonesia. Labuhan sebagai tradisi peninggalan leluhur penting untuk kita kaji kembali maknanya, dengan demikian pemahaman kita tentang budaya tidak terhenti pada batasan "tahu" namun memahaminya dan menjadikannya sebagai sebuah ilmu pengetahuan untuk memperkaya khasanah keilmuan kita.

Penulisan skripsi dengan judul "Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta" ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah. Sehingga skripsi ini sangat terbuka untuk dikritik, dikoreksi dan mendapatkan masukan dari para pembaca.

Sebagai sebuah proses, skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, mulai dari proses bimbingan, diskusi, peminjaman refrensi dan hal lain yang membantu atas kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis perlu menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikran Islam UIN Sunan Kalijaga dan selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA).
2. Bapak Dr. Robby H. Abror, S.Ag, M.Hum selaku Ketua Prodi Filsafat Agama dan selaku Pembimbing skripsi, yang telah banyak membimbing dan membantu kelancaran penulis dalam penulisan karya ilmiah ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawati dan seluruh sivitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Pujo Utomo dan Ibu Masriyah, kedua orang tua tercinta, kedua orang tua yang luar biasa yang telah memberikan seluruh kasih dan sayangnya, yang selalu mendoakan dan mendukung dalam hal moril maupun materil demi kelancaran dan kesuksesan anaknya.
5. Untuk adik Endra Dwi Jaya yang telah mendukung dan selalu mendoakan kelancaran akademik dan terimakasih telah menjadi saudara dan teman yang luar biasa.

6. Pihak abdi dalem Kraton Yogyakarta yang telah memberikan informasi selama proses penelitian serta telah memberikan ijin melakukan penelitian dan juru kunci Parangkusumo yang menyambut dengan baik selama penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Filsafat Agama angkatan 2012.
8. Teman-teman kos Wisma Elite yang telah menjadi teman dan saudara selama masa pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.
9. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulis dan tugas akhir ini.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 08 Juni 2016

Penulis,

Siti Maryam
NIM. 12510010

ABSTRAK

Islam Sinkretisme menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena bagi penulis saat budaya dengan agama menjadi satu, disana banyak makna-makna yang belum bisa diungkap secara lugas. Seperti upacara ritual labuhan di Parangkusumo Bantul, yang merupakan tanda kenaikan Kesultanan Yogyakarta dengan berbagai simbol yang digunakan memiliki nilai-nilai teologi yang belum terungkap secara lugas kepada khalayak umum.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta, menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta sebagai tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur pada masa Mataram Islam dan untuk menjelaskan nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik penarikan informan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data dilihat validitas datanya dan dianalisis melalui teknik triangulasi yaitu membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa labuhan merupakan upacara ritual tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta dan telah berlangsung selama bertahun-tahun. Labuhan yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta adalah sebagai bentuk penghormatan perjuangan para pendahulu Kraton Yogyakarta dan sebagai bentuk pembelajaran bahwa manusia tidak boleh melupakan sejarah di masa lampau dalam hal ini adalah penghormatan kepada Panembahan Senopati sebagai raja pertama di Kerajaan Mataram Islam Yogyakarta. Simbol yang terdapat dalam upacara ritual labuhan *alit* di Parangksusmo, yaitu: *Uborampe* (barang-barang yang dilarung saat prosesi labuhan) memiliki fungsi ekspresi yaitu sebagai wujud cinta kasih dan penghormatan Sri Sultan beserta jajaran Kraton Yogyakarta terhadap bantuan Kanjeng Ratu Kidul yang konon membantu berdirinya Kerajaan Mataram Islam. *Sajian untuk upacara ritual labuhan; Sanggan, Kinang, Abon-abon, Jajan Pasar dan Pala Gumantung, Pala Kependhem dan Pala Kesimpar* Fungsi ekspresi yang ditunjukan adalah sebagai wujud kesejahteraan rakyat dan Kraton Yogyakarta dan juga sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa apa yang dibutuhkan dan digunakan oleh manusia sejatinya berasal dari alam. *Sajian-sajian yang diletakan di tempat-tempat staregis di dalam maupun luar Kraton Yogyakarta* Fungsi ekspresi yang dimunculkan adalah sebagai wujud penghormatan terhadap alam. Makna religius yang tersirat dalam upacara ritual labuhan yaitu: *Mangasah Mingishing Bud* yaitu mempertajam atau mengasah hati, *Memasuh Malaning Bumi* artinya bersuci dan *Hamemayu Hayuning Bhawana* artinya mari memperindah bumi dari kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ii

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Tinjauan Pustaka 8

F. Kerangka Teori 10

G. Metode Penelitian 15

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : KONDISI SOSIAL BUDAYA YOGYAKARTA DAN KRATON YOGYAKARTA 20

A. Letak Geografis 20

B. Tinjauan Sejarah 21

C. Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian 25

D. Pendidikan dan Pariwisata 26

E. Agama dan Kebudayaan 28

BAB III : SEJARAH DAN PROSES PELAKSANAAN UPACARA RITUAL LABUHAN DI PARANGKUSUMO, BANTUL, YOGYAKARTA 33

A. Latar Belakang dan Tujuan Upacara Ritual Labuhan 33

B. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta 36

1. Persiapan Pelaksanaan Upacara Ritual Labuhan 36

2. Proses Pelaksanaan Upacara Ritual Labuhan 42

BAB IV : REPRESENTASI SIMBOL DALAM UPACARA RITUAL LABUHAN 47

A. Pengertian Simbol 47

B. Simbol-simbol dalam Upacara Ritual Labuhan 56

C. Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan 58

BAB V : PENUTUP 68

A. Kesimpulan 68

B. Saran-saran 70

C. Kata Penutup 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN-LAMPIRAN 76

CURRICULUM VITAE 89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam datang ke Indonesia pada permulaan abad pertama Hijriyah dan tersiar secara luas pada abad ke-13 M. Tersiarnya Islam ke Indonesia dan benua lainnya karena beberapa faktor yakni sosial politik, ekonomi dan agama. Perkembangan agama Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase yakni *pertama*, singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara. *Kedua*, adanya komunitas-komunitas Islam dibeberapa daerah kepulauan Indonesia. *Ketiga*, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.[1]

Agama Islam mulai masuk ke pulau Jawa, diduga jauh sebelum abad ke-13 M. Pusat tertua penyebaran agama Islam adalah di daerah Gresik dan Surabaya. Kesimpulan ini didasarkan pada kenyataan yang menuturkan bahwa Gresik terdapat banyak sekali makam-makam Islam, di antaranya terdapat makam tua dari seorang yang bernama Fatimah binti Maimun, yang meninggal pada tanggal 7 Rajab 475 H dan makam Malik Ibrahim, yang meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awwal 822 H.[2]

---

[1]M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta: PT Kurnia Alam Sejahtera, 1995), hlm. 193.

[2] Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 230.

Agama Islam di pulau Jawa juga mengalami perkembangan dengan dibuktikan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa, salah satunya adalah Kerajaan Mataram Islam, ciri ke-Islaman itu sendiri bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu penggunaan gelar raja, upacara atau ritual kraton dan undang-undang atau hukum-hukum kerajaan. Raja-raja Mataram mengambil gelar-gelar Islam, seperti Susuhan atau Sunan dan Sultan merupakan legitimasi sekaligus simbol bahwa selain sebagai pemimpin negara, raja juga sekaligus seorang pemimpin agama.

Kerajaan Mataram Islam berdiri setelah lima abad kehancuran istana Mataram Hindu. Pada tahun 1577 M, Ki Gede Pamanahan berkuasa sebagai raja pertama di Mataram Islam. Kemudian digantikan oleh putranya Senopati pada tahun 1584 M oleh Sultan Pajang sebagai *Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama* atau mashur dengan Panembahan Senopati.[3] Senopati Mataram merupakan figur penguasa yang agresif. Semenjak ia menobatkan dirinya menjadi penguasa banyak sekali kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur menjadi ajang taklukannya

Panembahan Senopati meninggal pada tahun 1601 M, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Mas Jolang yang kemudian masyhur dengan julukan *Panembahan Sede Ing Krapyak*.[4] *Panembahan Sede Ing Krapyak* memerintah pada tahun 1601 M sampai 1613 M. Dibandingkan melakukan ekspansi ia lebih suka mengadakan pembangunan. Banyak sekali dijumpai bangunan-bangunan yang sebelumnya tidak ada, seperti; Prabayeksa

[3]Kartodirjo, *Sejarah Nasional III*, hal. 286.

[4]Julukan ini diberikan karena ia meninggal di Krapyak (tempat perburuan) ketika ia berburu.

(tempat kediaman raja) dibangun pada tahun 1603, Taman Danalayan pada tahun 1605, membuat Lumbung di Gading pada tahun 1610 dan lain-lain.[5]

Panembahan Sede Ing Krapyak digantikan oleh putranya Sultan Agung yang meninggal pada 1646 M yang telah mengangkat Amangkurat I sebagai putra mahkota. Pada masa pemerintahan Amangkurat I hampir tidak pernah reda dari konflik. Tindakan pertama pemerintahnnya adalah menumpas pendukung Pengeran Alit dengan membunuh banyak ulama yang dicurigai sekitar 5000-6000 ulama beserta keluarganya dibunuh pada tahun 1647 M.[6] Tindakan tersebut mengundang pemberontakan-pemberontakan yang mengakibatkan Mataram terbagi menjadi dua, yakni Yogyakarta yang dipimpin oleh Hamengkubuwono dan Surakarta dibawah kekuasaan Pakubuwono.[7]

Hingga saat ini kedua kerajaan tersebut masih berdiri namun dengan pemahaman yang berbeda. Sistem kepemimpinan di Yogyarkarta masih dipegang oleh seorang Sultan yang sekaligus menjabat sebagai Gubernur oleh Hamengkubuwono X. Kraton Yogyakarta memiliki banyak tradisi lokal yang masih dijaga dengan baik dari keluarga kraton maupun masyarakat setempat. Teori Clifford Greetz yang mengkalsifikasi pemeluk agama Islam di Jawa menjadi tiga yakni Abangan, Santri dan Priyayi yang masih dipakai pada

---

[5] M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta: PT Kurnia Alam Sejahtera, 1995), hlm. 25.

[6] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 215.

[7] M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, (Yogyakarta: PT Kurnia Alam Sejahtera, 1995), hlm. 28.

masa sekarang. Tradisi-tradisi di Yogyakarta biasanya dilaksanakan oleh kaum Abangan (masyarakat biasa) dan Priyayi (keluarga kraton).

Yogyakarta merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam. Pada masa Kerajaan Mataram Islam gerak ulama di Kerajaan Mataram Islam lebih sempit lingkupnya dibandingkan dengan Aceh. Maka di Mataram Islam bisa ditemukan peran ulama tidak lebih hanya sebagai kaum rohaniawan atau penasehat istana di bidang mental spiritual, kenyataan ini bisa dipahami karena peradaban Mataram Islam terletak di atas puing-puing budaya Hindu yang sudah mendarah daging, maka otomatis benturan budaya terjadi disana, termasuk dalam menentukan klasifikasi sistem sosial.[8]

Pindahnya pusat pemerintahan dari pesisir Utara Jawa ke daerah pedalaman yang agraris serta telah dipenuhi budaya pra Islam, menimbulkan warna baru bagi Islam yang kemudian disebut dengan Islam Sinkritisme yaitu percampuran ajaran Islam dengan budaya-budaya pra Islam, seperti; kepercayaan grebeg sekaten, labuhan di segara kidul pada bulan Suro, penggelaran benda-benda keramat dan lain-lain.[9]

Islam Sinkritisme menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena bagi penulis saat budaya dengan agama menjadi satu di sana banyak makna-makna yang belum bisa diungkap secara lugas. Seperti upacara ritual labuhan di Parangkusumo Bantul, yang merupakan peringatan penobatan Kesultanan Yogyakarta dengan berbagai simbol yang digunakan,

---

[8]M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, hlm. 30-31.

[9] M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*, hlm. 31.

memiliki nilai-nilai religius yang belum terungkap secara lugas kepada khalayak umum.

Simbol-simbol atau lambang dalam tradisi masyarakat Jawa menempati posisi yang strategis dalam menggambarkan kondisi sosial serta adat istiadat. Hal ini mungkin karena masyarakat Jawa masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkap dalam bentuk simbol yang lebih bersifat kongkret, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Mungkin juga dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan-ungkapan yang miring (bermakna ganda).[10]

Menurut James Drever simbol adalah sebuah tanda atau aktivitas yang melambangkan, dan berfungsi sebagai pengganti untuk sesuatu yang lain dan sebuah gambaran oleh sesuatu yang tidak berhubungan secara langsung dengannya.[11]

Dalam filsafat simbol diuraikan dalam beberapa pengertian, di antaranya :

1. Simbol adalah sesuatu (sebuah kata, sebuah tanda, isyarat) yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain (sebuah makna, kualitas, abstraksi, gagasan, sebuah objek),
2. Simbol adalah sesuatu (biasanya sebuah tanda yang dapat dilihat) yang mewakili sebuah gagasan atau objek,

[10] Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 130.
[11] James Drever, *Simbol Dalam Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 476.

3. Simbol adalah sesuatu yang diberi makna melalui persetujuan bersama dan oleh konvensi atau kebiasaan, hal ini dapat berkisar sejak dari kilatan cahaya yang berarti darurat, hingga gerakan tubuh yang mengungkapkan kebosanan, atau pada notasi musik yang berarti tinggi nada C.[12]

Masalah simbol memang tidak lepas dari kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk budaya, karena penuh dengan simbol. Namun dengan berkembangkangnya ilmu pengetahuan kebudayaan-kebudayaan adat telah dimaknai dengan gagasan ilmiah. Sama halnya dengan labuhan yang telah banyak dimaknai dengan gagasan ilmiahnya yang belum tersampaikan kepada masyarakat. Masyarakat Yogyakarta yang sangat kental dengan hal-hal mistik, masih sangat mempercayai kekuatan spiritual dari roh halus yang menafsirkan simbol-simbol labuhan dengan hal-hal yang mistik.

Makna-makna simbolik yang ada pada labuhan tidak hanya bernilai mistik yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya, namun labuhan juga memiliki makna ilmiah dalam pesan-pesannya. Alasan ini yang dianggap penting oleh penulis untuk menjadikan ritual upacara labuhan sebagai objek penelitian dalam penyusunan skripsi dengan mengangkat judul "Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta".

Upacara ritual labuhan menjadi penting sebagai objek penelitian karena, upacara ritual labuhan dilakukan dengan mengikutsertakan alam sebagai objek pelaksanaan upacara. Hal inilah yang menarik untuk

[12] Tim Penulis Rosda, *Simbol Dalam Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 334.

mengungkap makna simbolik dan niali-nilai religius yang tersimpan dalam upacara ritual labuhan, dari sudut pandang masyarakat setempet dan Kraton Yogyakarta sebagai pelaksana upacara yang memiliki berbedaan kehidupan sosial.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu

1. Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta yang diadakan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana representasi simbol dalam upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian di atas maka adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Menjelaskan sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta yang dilakukan pada akhir bulan Rajab (bulan Jawa) di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan representasi simbol yang terkandung dalam upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta sebagai tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur pada masa Mataram Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam berbagai bidang, antara lain :

1. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai makna simbolik dalam tradisi lokal (labuhan) yang terjadi disekitar kita, sebagai jenis kebudayaan yang harus dilestarikan.

2. Manfaat Teoritis

   Sebagai bahan kajian dalam memahami penelitian ini sehingga dapat menyumbangkan dan memperkarya pengetahuan dalam memandang kajian tradisi lokal (labuhan), dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengayaan khasanah bagi pengembangan pengetahuan.

E. Tinjaun Pustaka

Untuk mendapatkan penelitian yang otentik maka penulis melakukan tinjaun pustaka sebagai perbandingan untuk penelitian lebih lanjut dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arjuna Wiwoho, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan judul "*Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*".[13] Hasil penelitian ini ialah peneliti dapat menentukan pedoman yang memberikan tanggung jawab bagi masyarakat lereng selatan Gunung Merapi, bagaimana

[13] Arjuna Wiwoho, "*Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi*", skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

ia harus bersikap dan membawa diri dalam lingkungannya. Adapun dampak terhadap lingkungan hidupnya adalah terbentuknya keseimbangan kosmos antara masyarakat sekitar dengan alam *adi kodrati* dalam menjalankan kehidupan yang baik dan tentram.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rohmah Ardiana, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan judul *"Nilai-nilai Ajaran Hindu dalam Ritual Labuhan Keraton Yogyakarta di Pantai Parangkusumo".*[14] Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa pada hakekatnya ritual labuhan diselenggarakan untuk tujuan balas jasa yang ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul, di samping juga untuk tujuan persembahan kepada roh leluhur dan tujuan persembahan untuk tempat-tempat keramat.

Ritual *labuhan* Keraton yang dilaksanakan di pantai Parangkusumo mengandung nilai-nilai ajaran Hindu yang penting. Pokok-pokok ajaran Hindu yang terdapat dalam ritual labuhan tersebut di antaranya adalah konsep *tapa, kepercayaan kepada roh halus, yajna dan kepercayaan kepada Tuhan.*

Hasil kajian pustaka di atas menunjukan bahwa penelitian dengan objek upacara ritual labuhan telah beberapa kali dilakukan. Namun penelitian dengan menggunakan sudut pandang simbol belum pernah dilakukan. Oleh karena itu penulis merasa penting dan menarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Representasi Simbol dalam Upacara Ritual Labuhan di Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta", sehingga peneliti mempunyai

---

[14]Rohmah Ardiana, *"Nilai-nilai Ajaran Hindu dalam Ritual Labuhan Keraton Yogyakarta di Pantai Parangkusumo",* skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

kesempatan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara lebih lanjut. Sebab, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Agama telah menjadi pegangan hidup bagi manusia sejak masa Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Pada abad pertengahan para penulis Kristiani menyatakan, bahwa manusia berperilaku secara benar dan mencapai pemenuhan diri, hanya dengan dia hidup sesuai aturan agama dan menjadikan Allah sebagai model hidup satu-satunya. Manusia tidak akan selamat tanpa menjalin hubungan yang baik dengan Sang Penciptanya. Pada masa itu manusia sering disebut sebagai *Homo Religious.*

Islam kejawen merupakan percampuran (sinkretisme) kebudayaan Jawa dengan agama lain, seperti Islam, Hindu, Budha dan Kristen, diantara percampuran tersebut, yang paling dominan adalah percampuran budaya dengan agama Islam.[15] Varian Islam kejawen ini juga terjadi di daerah Yogyakarta yang masih sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Sistem kepemimpinan yang masih dikuasai oleh seorang raja yang sekaligus sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta masih menjaga dengan baik tradisi Islam kejawen. Hal inilah yang membentuk sebuah kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Clyde Kluckhohn dalam

[15] Muhammad Alfan, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 128.

bukunya *Mirror for Man* mendefinisikan kebudayaan dalam beberapa pengertian di antaranya kebudayaan adalah :[16]

1. Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat,
2. Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya,
3. Suatu cara berpikir, merasa dan percaya,
4. Suatu abstraksi dari tingkah laku,
5. Suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku,
6. Suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar,
7. Seperangkat orientasi-oerientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung,
8. Tingkah laku yang dipelajari,
9. Suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif,
10. Seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain,
11. Suatu endapan sejarah.

Salah satu kebudayaan yang masih dijaga dengan baik oleh Kraton Yogyakarta hingga saat ini adalah labuhan. Labuhan di Yogyakarta diselenggarakan dalam empat tempat yakni

1. Pemancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul.
2. Redi Merapi, Kinaharjo, Cangkringan, Depok, Sleman.
3. Redi Lawu, Tawangmangu, Karanganyar, Surakarta.

---

[16] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman, (yogyakarta : PT Kanisius, 1992), hlm. 4-5.

4. Dlepih, Tirtomoyo, Wonogiri, Surakarta.

Penulis akan memfokuskan penelitian pada satu tradisi labuhan yang dilaksanakan di Parangkusumo Yogyakarta. Labuhan di Parangkusumo adalah tradisi yang setiap tahun umumnya dilaksanakan sebagai peringatan kenaikan Sultan Kraton Yogyakarta, disisi lain labuhan juga memiliki makna-makna filosofis yang belum tersampaikan dengan baik kepada warga masyarakat Yogyakarta khususnya. Tradisi labuhan dilaksanakan di Samudra Selatan, tepatnya di pantai Parangkusumo pada tanggal 30 Rajab (bulan Jawa). Labuhan umumnya akan dilaksanakan oleh para priyayi yakni *abdi dalem* kraton dengan disambut dan dihadiri dengan meriah oleh kaum abangan (masyarakat biasa).

Sebagai sebuah kebudayaan, labuhan memiliki makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Dalam teori simbol Ernst Cassirer kebudayaan merupakan realitas yang ditangkap melalui indera dalam bentuk pengalaman, pengalaman yang ditangkap terdiri atas *matter* (bahan-bahan) yang membentuk *form* (bentuk), *form* membentuk simbol yang kemudian menciptakan kebudayaan, *form* yang membentuk kebudayaan adalah bahasa, mitos, religi, seni dan ilmu pengetahuan. (Cassirer, 1953 : 10)

Ernst Cassirer menyatakan bahasa juga memiliki bermacam-macam bentuk dan masing-masing bentuk tersebut mempunyai makna,[17] yaitu

Pertama, simbol verbal seperti seni, bahasa tidak hanya konseptual, tetapi juga ada karakter intuitif – gambar dan emosi. Karena bahasa

[17] Yanti Kusuma dewi. "Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer", Jurnal Filsafat, 19, April 2009, hlm. 64-66.

merupakan ekspresi individual, maka perlu persatuan dan dibuat pengalaman sistematis sehingga ada bahasa ilmiah, yaitu bahasa logika.

Kedua, mitos. Mitos merupakan gejala kebudayaan manusia yang paling sulit diterima secara logis, karena mitos dianggap sebagai gagasan yang tidak koheren dan tanpa bentuk. Namun, sebenarnya mitos menyatukan unsur teoritis dan unsur penciptaan artistik serta lebih banyak terwujud dalam tindakan dari pada dalam pikiran dan khayalan. Bahasa dan mitos memiliki hubungan yang sangat erat, bahasa digunakan untuk mengungkap, mengisi dan menyebarkan mitos.

Ketiga, religi, dalam perkembangan kebudayaan manusia, kita tidak dapat menentukan suatu titik dimana mitos berakhir dan dimana religi dimulai. Di dalam religi terdapat rasa kasih sayang, yaitu rasa kasih sayang atas kepercayaan dan harapan, atas cinta dan rasa syukur. Pada perkembangan pemikiran religius, terlihat kebangkitan aktivitas dan kekuatan baru dari pikiran manusia. Para filsuf dan antropolog seringkali mengatakan bahwa sumber hakiki dan sumber sejati dari religi adalah rasa ketergantungan manusia.

Keempat, seni. Seni merupakan salah satu jalan kearah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni merupakan bentuk kreasi yang dapat dinikmati. Seni bukan merupakan imitasi realitas, melainkan penyingkapan realitas.

Kelima, ilmu pengetahuan. Ini merupakan langkah terakhir dalam perkembangan tertinggi kebudayaan manusia. Ilmu tidak memaparkan fakta-

fakta yang terpisah, tetapi memberikan pandangan yang komprehensif yang dituntut suatu prinsip keteraturan baru, bentuk interpretasi intelektual baru. Ilmu pengetahuan juga disebut Cassirer sebagai simbol intelektual, bukan pengalaman yang di dalamnya terdapat aturan-aturan dan rumus-rumus.

Representasi simbol merupakan dunia simbolis, dimana kesadaran manusia dapat membangun sebuah simbol ideal atas dirinya sendiri. Cassirer menjelaskan ada tiga model dari fungsi representasi simbol,[18] yaitu :

1. Fungsi Ekspresi

   Model ini adalah model yang paling primitif dimana dunia menunjukkan dunia primitif dari mitos, tanda dan signifikansinya yang bergabung satu sama lain. Dunia masih dibawa dalam ekspresi nilai utamanya, seluruh fenomenanya menunjukan karakter spesifik yang dimiliki dalam cara cepat dan spontan.

2. Fungsi Intuisi

   Fungsi ini lebih kearah *common-sense* dan merupakan suatu persepsi. Namun, persepsi di sini tidak hanya dibawa sebagai representasi atas sesuatu yang lain. Menurut Cassirer model ini dikemukakan sebagai bentuk asli dan pokok dari “penglihatan”.

3. Fungsi Konseptual

   Fungsi ini merupakan dunia pengetahuan. Fungsi ini berhubungan dengan prinsip-prinsip logis dan keteraturan. Fungsi ini biasanya terdapat pada simbol – simbol matematika.

---

[18] Yanti Kusuma Dewi. “Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer”, Jurnal Filsafat, 19, April 2009, hlm. 66-67.

Simbol mempunyai relasi dengan kebudayaan. Dalam *Philosophy of Symbolic Form*, pokok pemikiran Ernst Cassirer dalam filsafat kebudayaan, dikatakan bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, yang mampu menempatkan suatu sistem tanda sebagai penghubung antara dirinya dan dunia, yang kemudian sistem tanda itu dapat juga menjadi tuntunan motif filosofis untuk menguraikan suatu hubungan dan keadaan dari fakta-fakta dalam kebudayaan dengan seluruh kekayaan dan keragamannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami agama dengan budaya dari sudut pandang partisipan dan teori simbol. Pemahaman diperoleh dari analisis data dari partisipan dan teori simbol. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, karena data yang diperoleh selain analisis penulis juga dari hasil wawancara dan pengamatan langsung.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer yang diperoleh penulis melalui wawancara. Proses wawancara diajukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti *abdi dalem* Kraton dan masyarakat Yogyakarta.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh penulis. Sumber data sekunder berupa referensi dari buku-buku, website dan dokumen hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam, data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam.[19]

Metode ini dilakukan sebagai bentuk usaha pengumpulan data di lapangan secara langsung yang dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti dilanjutkan melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitar yang diteliti.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara peneliti dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.[20]

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini cara pengumpulan data dengan menyerahkan hasil keterangan seperti gambar hasil foto.

---

[19] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 61.
[20] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 63.

4. Teknik Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.[21] Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan melalui metode observasi, wawancara mendalam dan pemanfaatan dokumentasi. Data tersebut diperoleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut.[22]

a. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
b. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meggunakan metode analisis interpretasi. Analisis interpretasi digunakan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi makna filosofis yang terkandung dalam data secara objektif.[23]

6. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fiosofis. Metodologi penelitian filosofis dilakukan dengan cara menggunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat. Salah satu ciri yang ditonjolkan oleh pendekatan filsafat adalah penelitian dan pengkajian

---

[21] Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Rosda, 2010), hlm. 324-328.

[22] Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm. 332.

[23] Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.297.

terhadap struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental (*fundamental ideas*) yang dirumuskan oleh seorang pemikir.[24]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas skripsi ini, maka diperlukan suatu cara penulisan dan pembahasan yang baik. Sistematika pembahasan dari peneliti ini terdiri dalam lima bab yang tersusun secara sistematis, yaitu

Bab pertama, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Uraian dari bab ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai penelitian ini.

Bab kedua, memberi gambaran umum tentang kondisi sosial budaya Yogyakarta dan Kraton Yogyakarta. Meliputi gambaran umum Yogyakarta dilihat dari letak georafis dan perkembangan sejarah, sistem ekonomi, pendidikan dan pariwisata serta agama dan sistem kebudayaan. Dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang situasi dan kondisi Kraton Yogyakarta.

Bab ketiga, membahas tentang sejarah dan proses pelaksanaan upacara ritual labuhan di pantai Parangkusumo, meliputi maksud dan tujuan labuhan.

Bab keempat, membahas tentang representasi simbol dalam upacara ritual labuhan di Pantai Parangkusumo, Bantul, Yogyakarta.

---

[24] Dikutip oleh Tri Astutik Haryati dalam *"Modernitas dalam Perspektif Sayyed Hosseein Nasr",* (Pekalongan: STAIN Pekalongan,2011), hlm. 309.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran yang diharapkan dapat menarik dari uraian pada bab sebelumnya sehingga penelitian ini memberikan manfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian panjang lebar pada bab–bab terdahulu, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjadi pokok pembahasan dan intisari dari penelitian ini.

Pertama, labuhan merupakan upacara ritual tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta dan telah berlangsung selama bertahun-tahun. Labuhan oleh Kraton Yogyakarta terbagi menjadi labuhan *alit* dan labuhan *ageng.* Labuhan *ageng* dilaksanakan delapan tahun sekali pada empat tempat yakni pemancingan pantai Parangkusumo, Gunung Merapi, Redi Lawu dan Dlepih, sedangkan labuhan *alit* dilaksanakan setiap satu tahun sekali di tiga tempat yakni pemancingan pantai Parangkusumo, Gunung Merapi dan Redi Lawu.

Labuhan yang dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta adalah sebagai bentuk penghormatan perjuangan para pendahulu Kraton Yogyakarta dan sebagai bentuk pembelajaran bahwa manusia tidak boleh melupakan sejarah di masa lampau dalam hal ini adalah penghormatan kepada Panembahan Senopati sebagai raja pertama di Kerajaan Mataram Islam Yogyakarta.

Kedua, ada beberapa simbol yang terdapat dalam upacara ritual labuhan *alit* di Parangksusmo, yaitu :

1. *Uborampe* (barang-barang yang dilarung saat prosesi labuhan)

Uborampe yang digunakan ialah barang-barang milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun. Menurut teori simbol Ernst Cassiree *uborampe* memiliki fungsi ekspresi yaitu sebagai wujud cinta kasih dan penghormatan Sri Sultan beserta jajaran Kraton Yogyakarta terhadap bantuan Kanjeng Ratu Kidul yang telah membantu berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Fungsi intuisi dari para peng-rayah menjadikan barang-barang tersebut sebagai "jimat" untuk keselamatan dan kelancaran bisnis yang sedang dijalankan.

2. *Sajian untuk upacara ritual labuhan; Sanggan, Kinang, Abon-abon, Jajan Pasar dan Pala Gumantung, Pala Kependhem dan Pala Kesimpar*

   Fungsi ekspresi yang ditunjukan dengan adanya sajian-sajian tersebut adalah sebagai wujud kesejahteraan rakyat dan Kraton Yogyakarta dan juga sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa apa yang dibutuhkan, apa yang digunakan oleh manusia sejatinya berasal dari alam.

3. *Sajian-sajian yang diletakan di tempat-tempat staregis di dalam maupun luar kraton Yogyakarta*

   Fungsi ekspresi yang dimunculkan dengan simbol-simbol tersebut adalah sebagai wujud penghormatan terhadap alam karena Tuhan menciptakan alam ini sangat komplek beserta dengan penghuninya yaitu hewan, tumbuhan, manusia dan makhluk yang tidak tampak (makhluk gaib). Selain itu sajian-sajian dilakukan agar masyarakat dapat dengan mudah mengingat dan memahami ajaran-ajaran Islam untuk saling

menghormati dengan menggunakan kebudayaan yang dengan cara turun-temurun telah diajarkan oleh para leluhur.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis ingin memberikan saran-saran baik bagi para abdi dalem Kraton Yogyakarta dan jajarannya, bagi Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam maupun pembaca pada umumnya.

1. Bagi Program Studi Filsafat Agama penulis sarankan hendaknya praktik langsung ke lapangan pernah dilaksanakan secara langsung tentang budaya dan dapat mengkajinya bersama-sama dengan mahasiswa Program Studi Filsafat Agama.
2. Kepada abdi dalem Kraton Yogyakarta dan seluruh jajarannya, hendaknya pesan-pesan religius dalam upacara ritual labuhan dapat disampaikan secara jelas kepada masyarakat luas, agar pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam upacara ritual labuhan dapat dipahami oleh masyarakat. Sehingga masyarakat tidak lagi berpikiran mistik tentang labuhan dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan YME.
3. Kepada masyarakat atau pembaca pada umumnya semoga dengan membaca skripsi ini, semakin membuka jendela wawasan dan keilmuan kita tentang kebudayaan Kraton Yogayakarta yang memiliki nilai-nilai atau pesan moral yang luar biasa dan menjadikan kita generasi yang terus melestarikan kebudayaan warisan leluhur dengan memahami esensi ilmiahnya.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesesaikan hasil karya ini, walaupun dengan mengalami berbagai hambatan dan halangan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan kami. Namun penulis telah mengerjakan penulisan peneletian skripsi ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Dengan segala kekurangan yang ada penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan dengan terbuka untuk mendapatkan sara-saran, kritik kontruktif agar skripsi ini lebih baik.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umunya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Alfan, Muhammad. 2013. *Filsafat Kebudayaan.* Bandung: Pustaka Setia.

Anhar, Ratnawati. 1982. *Untung Surapati*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional.

Baskoro, Hadi dan Sudomo Sunaryo. 2010. *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya; Menurut Sejarah Mencermati Perubahan, Menggagas Masa Depan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esai Tentang Manusia.* Jakarta: PT Gramedia.

Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa.* Yogyakarta: LESFI.

Dillistone, F.W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Drever James. 1988. *Simbol Dalam Kamus Psikologi.* Jakarta: Bina Aksara.

Emoto, Masaru. 2006. *The True Power of Water; Hikmah Air dalam Olah Jiwa.* Bandung: MQ Publishing.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Hari, Sutrisno. 2001. *Alamanak Yogyakarta; Jogjakarta Hand Book.* Yogyakarta: PT Lintang Mataram.

Harun, M. Yahya. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII.* Yogyakarta: PT Kurnia Alam Sejahtera.

Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa.* Yogyakarta: Kepel Press.

Hendro G, Eko Punto. 2001. *Kraton Yogyakarta dalam Balutan Hindu.* Semarang: Penerbit Bendera.

Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolesme Jawa.* Yogyakarta: Puspitasari.

Ittihadiyah, Himayatul dkk. 2011. *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan).* Yogyakarta: PKSBi UIN Sunan Kalijaga.

Lexy, Moleong J. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Rosda.

Marwito, Tirun. 1995. *Upacara Tradisional Jumenengan: Arti Fungsi dan Makna Lambang Suatu Studi Tentang Tradisi Kraton Yogyakarta.* Yogyakarta: Media Widya Mandala.

M.S, Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma.

Mulder, Niels. 1983. *Jawa-Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poespoprodjo, W. 2004. *Hermeneutika.* Bandung: Pustaka Setia.

Simuh. 1996. *Sufisme Jawa.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Sukardi, Heru. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Jawa Timur.* Jakarta: Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sumarsih, Sri dkk. 1989. *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Jakrata: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Kepel Press.

Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Sofwan, Ridin dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Teras.

Tim Penulis Rosda. 1995. *Simbol Dalam Kamus Filsafat.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Vardiansyah, Dian. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.

Woodward, Mark R. 2006. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatilan.* Yogyakarta: LKiS.

Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yayasan Bakti Wawasan Nusantara. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta : Internusa.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 (Transliterasi).* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

B. Skripsi

Ardiana, Rohmah. 2003. “Nilai-nilai Ajaran Hindu dalam Ritual Labuhan Keraton Yogyakarta di Pantai Parangkusumo”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Wiwoho, Arjuna. 2004. “Etika Lingkungan dalam Tradisi Labuhan Gunung Merapi”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Haryati, Tri Astutik. 2011. “Modernitas dalam Perspektif Sayyed Hossiein Nasr”. Stain Pekalongan.

C. Jurnal

Dewi, Yanti Kusuma. “Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer”. Jurnal Filsafat, 19, April 2009. Hlm 57-78.

Soehadha, Mohammad. 2003. *Kejawen (javanese mysticim) dalam Religi.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

DAFTAR PERTANYAAN

Wawancara terhadap pengageng kraton Yogyakarta :

1. Apa yang dimaksud dengan upacara ritual labuhan oleh Kraton Yogyakarta?
2. Apa latar belakang diselenggarakan upacara ritual labuhan?
3. Dimana tempat upacara ritual labuhan diselenggarakan?
4. Kapan diselenggarakan upacara ritual labuhan oleh Kraton Yogyakarta?
5. Apa saja persiapan-persiapan yang dilakukan dalam menyelenggarakan upacara ritual labuhan di pantai Parangkusumo?
6. Apa saja benda-benda yang dilabuh?
7. Mengapa benda-benda itu yang dilabuh?
8. Bagaimana prosesi upacara ritual labuhan dilaksanakan khususnya di pantai Parangkusumo?
9. Apa fungsi sesaji?

Wawancara terhadap juru kunci parangkusumo :

1. Apa tujuan diadakannya upacara ritual labuhan di pantai Parangkusumo?
2. Prosesi labuhan yang diadakan di Parangkusumo dari dulu sampai sekarang apakah mengalami perubahan?
3. Apa isi do’a dalam uapacara ritual labuhan di pantai Parangkusumo?
4. Bagaimana kepercayaan tentang Kanjeng Ratu Kidul?

Wawancara terhadap pengunjung :

1. Apakah anda rutin mengikuti upacara ritual labuhan di pantai Parangkusumo?
2. Mengapa anda mengikuti acara ini (upacara ritual labuhan)?
3. Bagaimana menurut anda acara upacara ritual labuhan ini?
4. Apa yang anda dapat dari acara ini (upacara ritual labuhan)?

Catatan lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber Data : KRT Jatiningrat (sebagai pembesar di Karton Yogyakarta)

Deskripsi Data :

(Hari/Tanggal : Selasa, 24 November 2015, Lokasi : kantor Dwiara Pura Kraton Yogyakarta)

Labuhan merupakan upacara adat yang menggambarkan hubungan antar makhluk, sesuai dengan filosofi Mataram bahwa labuhan memiliki nilai-nilai filosofis yang perlu dipahami yaitu *pertama,* "mangasah mingising budhi" adalah mempertajam karakter atau hati kita. Yaitu dengan cara mengasah hati agar mudah memahami terhadap apa yang sebenarnya tidak perlu dijelaskan secara terbuka. Dengan demikian menjadikan manusia menjadi cerdas dan bijaksana.

Kedua, "memasuh malaning bumi" adalah bersuci, jadi manusia harusnya mensucikan diri secara nyata seperti berwudlu dan mandi, selain itu manusia hendaknya mensucikan lingkungannya. Ajaran membersihkan alam atau lingkungan terkandung di dalam upacara ritual labuhan, mengapa manusia harus membersihkan atau menjaga bumi ini sebagai simbol pengabdian manusia terhadap Allah, karena Allah mencintai kebersihan. Kerusakan-kerusakan yang ada dimuka bumi juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surah ar-rum ayat 41.

Ketiga, "hamemayu hayuning bhawana" adalah menghayu-hayukan, mempercantik, memperindah dan mempertahankan dunia ini dari kerusakan yang

disebebkan tangan-tangan manusia. ketiga nilai-nilai tersebut berhubungan satu dengan yang lainnya, ini semua dimaksudkan agar manusia dengan alam ini dapat hidup tentram seimbang dan mendapatkan ridho dari Allat Sang Pencipta alam semesta.

Mataram sebagai sebuah kerajaan pada masanya sangat menjaga hubungan manusia dengan alam, bagi Mataram gunung dan laut merupakan dua hal yang sangat berhaya, oleh karena itu untuk menyeimbangkan kehidupan, Mataram sering mengadakan upacara-upacara tradisional sebagai bentuk penghormatan eksistensi alam dan mengajarkan manusia akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Tata surya ini berputar dengan keteraturan yang Allah ijinkan, agar alam semesta ini terus berjalan perlu ada pengetahuan dan pemahaman untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber Data : KRT Rintaiswara (sebagai abdi dalem di Kraton Yogyakarta)

Deskripsi Data:

(Hari/Tanggal : Kamis, 03 Maret 2016, Lokasi : kantor Widyabudaya Kraton Yogyakarta)

Labuhan merupakan salah satu upacara adat Kraton Yogyakarta, sama halnya dengan skaten hanya berbeda waktu dan tujuannya. Jika skaten dilaksanakan dengan tujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sedangkan labuhan dilaksanakan dengan tujuan ulang tahun Raja bertahta yang dilaksanakan pada tanggal 30 Rajab (dihitung dengan menggunakan tanggal Jawa). Labuhan merupakan upacara dengan cara melabuh atau melarung atau dengan kata lain membuang, namun bisa juga dengan cara meletakkan karena labuhan yang dilaksanakan di Gunung Merapi dilaksanakan dengan cara meletakkan.

Barang-barang yang digunakan dalam pelaksanaan upacara labuhan bukan barang-barang biasa, yang dinamakan dengan *uborampe* (barang-barang milik Sri Sultan). Labuhan juga dilaksanakan di tempat-tempat tertentu, karena tempat-tempat yang dipilih merupakan tempat-tempat yang memiliki nilai historis dengan Kerajaan Mataram Islam, yakni bertempat di (Pemancingan, Parangtritis, Kretek, Bantul), (Redi Merapi, Kinaharjo, Cangkringan, Depok, Sleman), (Redi Lawu,

Tawangmangu, Karanganyar, Surakarta), (Dlepih, Tirtomoyo, Wonogiri, Surakarta). Jika keempat tempat ini dilaksanakan labuhan dinamakan labuhan *ageng* yang dilaksanakan delapan tahun sekali, sedangkan jika hanya tiga tempat saja kecuali di Dlepih maka dinamakan labuhan *alit* yang dilaksanakan rutin setiap tahun.

Pelaksanaan upacara labuhan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai simbol bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan sebagai simbol permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Latar belakang pelaksanaan labuhan di Parangksumo yaitu sebagai simbol penghormatan kepada para leluhur Kerajaan Mataram Islam dengan demikian nilai-nilai yang tersirat dalam upacara tersebut bahwa “kita tidak boleh melupakan sejarah”.

Sesuai dengan keyakinan para abdi dalem Kraton Yogyakarta, sebelum Mataram Islam berdiri kekuasaan Mataram masih berada di bawah Kerajaan Pajang, Panembahan Senopati sebagai pembesar di Kota Gede bertapa di Parangkusumo di atas bebatuan tepatnya di bibir pantai yang sekarang telah menjadi tengah-tengah daratan, mohon petunjuk kepada Tuhan agar dirinya dapat menjadi raja dan mendirikan kerajaan. Selama tiga hari tiga malam bermeditasi kemudian datanglah pertolongan Tuhan dengan hadirnya sesosok wanita namun bukan manusia ia berasal dari bangsa jin atau roh halus sebagai penguasa laut Selatan yang bernama Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian bertemulah Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul lalu terjalinlah buhungan di antara keduanya. Dalam hubungan cinta maka ada sebuah pengorbanan, Kanjeng Ratu Kidul besedia untuk membantu Panembahan Senopati dalam mewujudkan

harapannya agar menjadi raja di Matarm Islam. Panembahan Senopati lalu diajak untuk masuk kedalam Istana laut Selatan yang nampak seperti istina sungguhan, di sana Panembahan Senopati diberi pengetahuan bagaimana berkomunikasi dengan makhluk halus. Panembahan Senopati ijin pulang kemudian ia diberi cendra mata berupa minyak wangi Zayankatun untuk di oleskan di kening jika sampai di rumah dan dua buah telur untuk di untal (di makan secara langsung). Kemudian Panembahan Senopati pulang ke Kota Gede dan segera melaksanakan titah Kanjeng Ratu Kidul tadi, kemudian dicegah oleh pamannya yang bernama Jurumartani. Pamannya mengatakan bahwa jika kamu memakan telurnya kamu tidak dapat menjadi raja kemudian dibuktikanlah omongan pamannya tadi. Dipanggilnya seorang juru taman yang telah tua dan dikasihkanlah telur tersebut kepada juru taman tersebut, dengan senang hati juru taman tersebut menerima dan menguntal telur tersebut, setelah memakannya juru taman tersebut berubahan menjadi Jin dalam bentuk raksasa yang mengerikan, kemudian minyak wangi tersebut diberikan kepada dua abdi dalem wanita yang bernama Panggung dan Tosa, kemudian dipakailah minyak wangi tersebut oleh kedua abdi dalem ini, tidak lama setelah itu kedua abdi dalem tersebut berubah menjadi Jin. Setelah terjadi dua hal tersebut, Panembahan Senopati memerintahkan mereka untuk menjaga tempat lain, dua abdi dalem wanita di tempatkan di dua pohon beringin yang berada di depan masjid Kota Gede yang bernama beringin sepuh dan di perintahkan untuk menjaga Kraton Mataram, dan juru taman yang berubah menjadi raksasa di pindah untuk menjaga dan memimpin makhluk halus yang berada di Gunung Merapi dan diberi nama menjadi Kyai Sapu Jagad. Pada saat itu

Kerajaan Mataram Islam masih menjadi bagian dari Kerajaan Pajang, untuk melepaskan diri dari Kerajaan Pajang maka harus ada peperangan, namun saat akan ada penyerangan oleh pasukan Pajang Gunung Merapi meletus dan mengeluarkan material alamnya yang memusnahkan pasukan Pajang sebelum sempat menyerang Kerajaan Mataram Islam, seletah terjadi tragedi tersebut baru diangkatlah Panembahan Senopati menjadi raja di Mataram Islam dan labuhan di Parangkusumo juga merupakan peringatan kenaikan tahta Panembahan Senopati dan sebagai bentuk penjagaan terhadap sejarah yang ada.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber Data : Mas Jajar Surakso Trirejo (sebagai juru kunci di Parangkusumo)

Deskripsi Data :

(Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016, Lokasi : Pantai Parangksusmo)

Pelaksanaan upacara ritual labuhan di Parangksusmo dari awal peringatan sampai masa sekarang secara esensinya tidak ada perubahan. Penambahan aksesoris atau tambahan lainnya pasti ada namun hal tersebut tidak merubah makna labuhan itu sendiri. Pelaksanaan labuhan tidak lepas dari cerita sejarah atau nilai-nilai historis dalam proses berdirinya Kerajaan Mataram Islam, menurut Mas Jajar sendiri mengapa labuhan harus diadakan, hal ini terkait dengan historis berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Sekilas yang diceritakan oleh Mas Jajar, labuhan akan terus dilaksanakan sampai Sultan berikutnya. Sebelum Mataram Islam berdiri Panembahan Senopati melakukan tapa di atas batu yang ada di Parangkusumo atas dasar nasehat dari Jurumartani. Dua batu itu terletak sejajar sebelah Utara di tempati oleh Panembahan Senopati sedangkan sebelah Selatan di tempati oleh Kanjeng Ratu Kidul. Setelah melakukan *bertapa* turunlah pertolongan dari Allah melalui datangnya Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa laut Kidul itu menandakan bahwa getaran doa-doa Panembahan Senopati sampai dirasakan oleh kaum yang berapa di istana laut Selatan. Lalu Kanjeng Ratu Kidul menanyakan kepada Panembahan Senopati apa maksud dan tujuan beliau ada di

sini saat itu, dengan jelas Panembahan Senopati mengatakan bahwa ia memohon petunjuk agar dapat mendirikan Kerajaan Mataram, kemudian dilanjutkan doa dan memohon petunjuk kepada Tuhan. Di situlah adanya perjanjian antar keduanya Kanjeng Ratu Kidul bersedia untuk membantu di dirikannya Kerajaan Mataram dengan adanya perjanjian tersebut maka labuhan akan terus dilestarikan sebagai simbol perjanjian yang telah dilakukan di masa yang dulu. Selain itu labuhan dilaksanakan sebagai simbol syukur atas segala nikmat yang diberikan dan kesejahteraan.

Dalam prosesi upacara ritual labuhan pada susunan acara terakhir ada doa yang di pimpin oleh kraton Yogyakarta, sebagai Kerajaan Islam doa-doa yang dipanjatkan menggunakan kalimat al-Qur'an, pada intinya doa yang dipanjatkan mengandung maksud untuk meminta diberikan keberkahan (panjang umur), diberikan keselamatan lahir dan batin, diberikan kewibawaan (*keluhuran asma*) sebagai pemimpin masyarakat dan keluarga kraton, kemudian memohon agar Kraton Yogyakarta menggema di seluruh Nusantara, dalam bahasa Jawa diungkapkan dengan kalimat *ayem tata tentrem gemah ripah loh jinawi.*

Mengapa *uborampe* yang disediakan adalah barang-barang dari Sri Sultan, hal ini merupakan wujud dharma bakti kesetiaan, jadi apa yang dulu telah menjadi kesepakatan atau perjanjian Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul tetap dilaksanakan hingga masa sekarang.

Semua simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ritual labuhan merupakan ajaran kepada masyarakat dalam bentuk budaya agar mudah

dipahami dan diingat oleh masyarakat, hal ini juga mengadopsi dari bagaimana cara Sunan Kalijaga menyampaikan atau mendakwahkan Islam.

Sumber Data : Bapak Anto

(Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016, Lokasi : Pantai Parangksusmo)

Bapak Anto sebagai pengunjung yang setiap tahunnya mengikuti acara labuhan Kraton Yogyakarta, mengambil segenggam bunga yang tadinya digunakan sebagai *uborampe*, hal ini ia lakukan untuk keberkahan keluarganya. Pesan ini ia dengar dari mitos Jawa, jika bunga tersebut di pasang di rumah maka akan membawa keberkahan untuk keluarga.

Sumber Data : Ibu Ira

(Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016, Lokasi : Pantai Parangkusumo)

Ibu Ira sebagai pengunjung asal Bandung yang memiliki usaha dagang di Yogyakarta, mengikuti upacara ritual labuhan karena mendengar mitos orang Jawa jika mendapatkan *uborampe* acara labuhan akan melancarkan bisnis dagangnya. Ibu Ira baru satu kali mengikuti upacara adat ini dan tertarik dengan keragaman orang Jawa sehingga ia mengharap berkahnya.

Sumber Data : Ibu Nuning

(Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016, Lokasi : Pantai Parangkusumo)

Ibu Nuning asal Yogyakarta, ia baru satu kali mengikuti upacara ritual labuhan Kraton Yogyakarta. Menurut ibu Nuning labuhan adalah acara melabuh

barang-barang dari karton Yogyakarta yang sudah tidak terpakai. Kehadiran ibu Nuning dalam upacara ini adalah dalam rangka hiburan.

Sumber Data : Embah Sastro

(Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016, Lokasi : Pantai Parangkusumo)

Embah Sastro asal Bantul, mengikuti upacara ritual labuhan dalam rangka *ngalap* berkah agar mendapatkan kesehatan. Mbah Sastro pengunjung yang mengikuti labuhan setiap tahun, bukan hanya di Parangkusumo namun ia juga selalu mengikuti labuhan yang dilaksanakan di Gunung Merapi.

Sumber Data : Estu dan Hanif

(Hari/Tanggal : Minggu, 08 Mei 2016, Lokasi : Pantai Parangkusumo)

Dua remaja asal Yogyakarta ini, mengukuti acara upacara ritual labuhan hanya untuk mengetahui bagaimana prosesi labuhan dilaksanakan, karena mereka sering mendengar labuhan dari teman-temannya.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber Data : KRT Rintaiswara (sebagai abdi dalem di Kraton Yogyakarta)

Deskripsi Data:

(Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Mei 2016, Lokasi : kantor Widyabudaya kraton Yogyakarta)

Sajen yang harus disiapkan saat acara *sugengan tingalan dalem* ialah apem. Apem yang disiapkan terdiri dari dua jenis apem yaitu apem biasa dan apem mustaka. Apem berasal dari kata *afum* yang artinya memohon maaf, hal ini juga menggambarkan bahwa Sri Sultan sebagai seorang raja dan pemimpin harus memiliki sifat pemaaf dan sabar. Apem juga sebagai simbol memohon maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. Persiapan pembuatan apem dilakukan pada tanggal 27 Rajab yang disebut dengan *jladren* atau membuat adonan. Nantinya adonan akan didiamkan selama satu malam agar adonan *mrusuh* atau adonan dapat mengembang agar mendapatkan hasil yang sempurna. Dalam pembuatan adonan ini sesuai yang dikatakan KRT Rintaiswara bahwa ada beberapa hal aneh menurutnya yaitu adonan tersebut bisa penuh satu wadah padahal semula hanya sedikit, hal ini diyakini sebagai pertanda baik bagi kraton. Pembuatan apem biasa sampai berjumlah 600 buah yang diletakan di tampah, oleh karena itu pembuatan apem dilakukan oleh banyak orang. Namun orang-orang yang telah mendapatkan ijin oleh Sri Sultan seperti para selir atau para putri di

Sekar Kedaton yang dipimpin oleh Ratu. Apem buatan Kraton Yogyakarta tidak seperti apem-apem yang dijual di pasar maka dari itu apem kraton memiliki ciri khas.

Apem mustaka dibuat oleh Gusti Kanjeng Ratu Mas, jumlahnya tidak sebanyak apem biasa, hanya berjumlah 40 buah. Setelah apem selesai dibuat apem akan dipilih dengan kualitas bentuk yang baik, apem mustaka ini ukurannya lebih besar dan lebih tebal dibanding dengan apem biasa. Penataan apem mustaka juga unik yaitu apem disajikan sejajar sesuai dengan tinggi badan Sri Sultan *Ngarso Dalem.* Apem mustaka juga dijadikan sebagai *uborampe* yang dibawa di Bangsal Kencana yang akan dibagikan ke tempat masing-masing labuhan. Labuhan di Parangkusumo mendapatkan apem mustaka tiga buah yang akan dibagikan kepada; juru kunci, supir dan pemerintah kabupaten Bantul.

Hajat ndalem memang selalu meletakkan sajian di tempat-tempat tertentu seperti pintu gerbang, alun-alun dan tugu. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan saja. Selain manusia harus melakukan hubungan dengan Tuhan *hablumminallah* manusia juga harus melakukan hubungan sosial dengan sesama makhluk-makhluk yang ada di bumi *hablumminannas.* Dalam pemahamnya *nas* yang dimaksudkan bukan hanya manusia, namun ada hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk halus. Ini menandakan bahwa adanya penghormatan terhadap eksistensi kehidupan yang lain yang ada di alam ini, namun bukan berarti menyembah yang lain selain Tuhan. Islam di Jawa telah menjadi Islam tradisi yang sering disebut dengan Islam sinkretisme, percampuran antara Islam dengan tradisi-tradisi pra Islam sebagai bentuk dakwah Islam di Jawa, dengan melalui

tradisi akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sama halnya dengan Kerajaan Mataram Islam apa yang raja-raja lakukan dahulu masyarakat masih lestarikan sampai saat ini.

Persiapan seperti kinang, abon-abon dan jajan pasar digunakan sebagai simbol kemakmuran. Ini juga mengingatkan kita bahwa apa yang dibutuhkan untuk hidup berasal dari sari-sari bumi agar manusia lebih menghargai hasil bumi agar bumi ini semakin tentram dan seimbang.

LAMPIRAN HASIL DOKUMENTASI

Uborampe labuhan dikumpulkan di Bangsal Sri Manganti

Abdi dalem Kraton Yogyakarta berkumpul di Bangsal Sri Manganti

Abdi dalem Kraton Yogyakarta berangkat menuju masing-masing tempat labuhan

Abdi dalem Kraton Yogyakarta bersiap ke tempat labuhan

Serah terima uborampe kepada pemerintah Kabupaten Bantul

Abdi dalem memasuki Bangsal Joglo Cepuri Parangkusumo

Uborampe dimasukan ke dalam wadah berbentuk rumah

Abdi dalem dan uborampe di bangsal Joglo Cepuri Parangkusumo

Uborampe diarak menuju Cepuri

Prosesi di dalam Cepuri

Iring-iringan upacara ritual labuhan

Uborampe diarak oleh abdi dalem menuju tepi laut selatan dengan dipikul

Petugas abdi dalem bersiap ngelarung uborampe

Uborampe di siapkan untuk dilabuh

Uborampe dilarung oleh Tim SAR

Contoh masyarakat yang melakukan ritual tambahan

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama	: Siti Maryam
Tempat/Tanggal Lahir	: Purbalingga, 13 Agustus 1994
Alamat di Yogya	: Sapen Gk 1 No. 608 Yogyakarta (55221)
Alamat Asli	: Bantarbarang, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga
Nama Ayah	: Pujo Utomo
Nama Ibu	: Masriyah
E-Mail	: Sm7030747@gmail.com
No. Hp	: 085747160993

B. Riwayat Pendidikan

1.	SD N 1 Bantarbarang	: Lulus Tahun 2006
2.	SMP Takhasus al-Qur'an	: Lulus Tahun 2009
3.	SMA N 1 Rembang Purbalingga	: Lulus Tahun 2012
4.	UIN Sunan Kalijaga	: 2012 s/d sekarang